

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) merupakan sebuah proses alamiah yang pasti akan terjadi pada semua manusia yang dikaruniai usia panjang. Di dalam struktur anatomis proses menjadi tua terlihat sebagai kemunduran dalam sel. Proses ini berlangsung secara alamiah, terus-menerus dan berkesinambungan yang selanjutnya akan menyebabkan perubahan anatomi, fisiologi dan biokimia pada jaringan tubuh dan akan mempengaruhi masa tubuh secara keseluruhan (Depkes RI, 2003).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang mengalami peningkatan populasi lansia dari 7,28% (15,3 juta jiwa) pada tahun 2000 menjadi 9,77% (23,9 juta jiwa) pada 2010. Bahkan pada tahun 2020 diprediksi akan terjadi ledakan penduduk lansia sebesar 11,34% atau sekitar 28,8 juta jiwa (Sanusi, 2006).

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia akan memberikan dampak terhadap sosial ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam pemerintah. Selain itu penduduk usia produktif akan menanggung semakin banyak penduduk usia lanjut. Ketergantungan lansia dipicu oleh kondisi lansia yang banyak mengalami kemunduran fisik maupun psikis, dimana mengarah pada perubahan yang negatif yang pada akhirnya akan mempengaruhi aktivitas kehidupan sehari-hari lansia.

Selain berdampak pada sosial ekonomi, peningkatan jumlah lansia ada masalah kesehatan yang dihadapi menjadi semakin kompleks, terutama masalah yang berkaitan dengan gejala-gejala penuaan. Kekuatan fisik, panca indera, potensi dan kapasitas intelektual mulai menurun pada tahap-tahap tertentu. Terganggunya kapasitas intelektual berhubungan erat dengan fungsi kognitif pada lansia (Lumbantobing, S.M., 2006).

Perubahan yang terjadi pada lansia seiring bertambahnya usia sangat kompleks di semua sistem jaringan tubuh contohnya jaringan otak, perubahan ini terjadi bukan saja karena penyakit tetapi juga terjadi karena penambahan usia. Penurunan berat otak akan mencapai hingga 10-20%, ini terjadi disekitar usia 30-70 tahun dampaknya yaitu fungsi kognitif lansia akan semakin menurun (Fatmah, 2010).

Fungsi kognitif tersebut merupakan hasil interaksi dengan lingkungan yang didapat secara formal dari pendidikan maupun non formal dari kehidupan sehari-hari. Gangguan satu atau lebih fungsi tersebut dapat menyebabkan gangguan fungsi sosial, pekerjaan, dan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan di Manado menemukan bahwa lansia yang mengalami gangguan kognitif sebesar 93,6% (Ramadhani, 2012).

Gangguan kognitif yang paling dikeluhkan lansia yaitu lupa, pada tahap ini lansia tersebut masih bisa dikatakan normal tetapi lansia tersebut sudah sulit untuk mengingat pelajaran atau pengalaman yang telah dia lalui. Diperkirakan lansia yang mengeluh sekitar 39% dari usia 50-59 tahun, angka itu akan terus mengalami kenaikan sebanyak 85% ketika lansia tersebut berusia 80 tahun keatas (Wreksoatmodjo, 2012).

Dampak dari menurunnya fungsi kognitif pada lansia akan menyebabkan bergesernya peran lansia dalam interaksi sosial di masyarakat maupun dalam keluarga. Hal ini didukung oleh sikap lansia yang cenderung egois dan enggan mendengarkan pendapat orang lain, sehingga mengakibatkan lansia merasa terasing secara sosial yang pada akhirnya merasa terisolir dan merasa tidak berguna karena tidak ada penyaluran emosional melalui bersosialisasi (Stanley & Beare, 2007).

Selain dari faktor penambahan usia nutrisi juga penting dalam menentukan keadaan kognitif lansia dan untuk mencegah potensi penurunan kognitif pada lansia (Kivipelto et al, 2009.;Wengreen et al., 2009), beberapa penelitian telah membuktikan bahwa micronutrients memiliki pengaruh pada penurunan kognitif (Hsu et al., 2011), hubungan antara asupan gizi dan gangguan kognitif demikian kompleks sangat tidak mungkin bahwa senyawa tunggal memainkan peran utama. Lansia yang kebutuhan nutrisinya terpenuhi dengan baik kemungkinan kecil akan terjadi penurunan fungsi kognitif, begitupun sebaliknya lansia yang kebutuhan nutrisinya tidak terpenuhi dengan baik kemungkinan besar akan terjadi penurunan fungsi kognitifnya. Komponen nutrisi (baik macronutrien maupun micronutrien) berperan dalam mempertahankan kapasitas kognitif pada lansia (Requejo et al, 2003;.. Johansson et al, 2009).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 Oktober 2016 di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang. Terdapat jumlah lansia 83 orang. Yang terdiri dari 31 orang laki-

laki dan 52 perempuan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara 7 dari 10 lansia gizinya kurang sedangkan 8 dari 10 lansia mengalami gangguan kognitif.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian mengenai hubungan status gizi dengan fungsi kognitif pada lansia.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini “adakah hubungan status gizi dengan fungsi kognitif pada lansia di unit pelayanan sosial lanjut usia Pucang Gading Semarang”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara status gizi dengan fungsi kognitif pada lansia di unit pelayanan sosial lanjut usia Pucang Gading Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan karakteristik responden.
- b. Untuk mengidentifikasi status gizi pada lansia.
- c. Untuk mengidentifikasi fungsi kognitif pada lansia.
- d. Untuk mengidentifikasi hubungan antara status gizi dengan fungsi kognitif pada lansia.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidikan keperawatan sebagai asuhan dalam melaksanakan profesinya khususnya keperawatan komunitas.

2. Secara praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Mengetahui secara lebih jelas mengenai gambaran yang berhubungan dengan status gizi dengan fungsi kognitif pada lansia.

b. Manfaat bagi perguruan tinggi

Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan yang diharapkan dapat diambil manfaatnya sebagai data awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya atau intervensi yang akan dilakukan.